

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENELITIAN

2.1. Budaya dalam Keluarga Batak

Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang mayoritas populasinya tinggal di Sumatera Utara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2010, penduduk dengan suku batak yang berada di Sumatera Utara sebanyak 44,75% dan 3,58% tersebar di seluruh Indonesia yang menjadikan Suku Batak suku terbesar ketiga di Indonesia. Secara umum kehidupan spiritual masyarakat Batak, yang sebagian besar menganut agama Kristen Protestan dan Katolik, berpadu dengan adat istiadat tradisional, menciptakan keseimbangan unik antara nilai-nilai religius dan budaya. Suku Batak memiliki bahasa khasnya yang terdiri dari berbagai dialek seperti Toba, Karo, dan Simalungun menjadi alat penting dalam mengekspresikan identitas dan tradisi mereka.

Budaya Batak sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang khas, yaitu *dalihan na tolu*, yang mengatur hubungan sosial dalam tiga pilar utama: penghormatan kepada marga ibu, keseimbangan hubungan dengan marga ayah, dan kewajiban melindungi saudara semarga (Fitri et al., 2023). Filosofi tersebut mencerminkan adat yang kuat dan berperan penting dalam membentuk dinamika sosial serta kehidupan keluarga masyarakat Batak, dan di Indonesia adat lokal seperti *dalihan na tolu* dalam budaya Batak memperkuat pentingnya hubungan mertua-menantu perempuan.

Budaya Batak yang bersifat patrilineal menempatkan anak laki-laki sebagai penerus marga dan pemegang peran sentral dalam keluarga. Sistem ini menciptakan

dinamika di mana para ibu cenderung menjunjung tinggi anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan, sementara anak perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih marginal. Menurut Verena Patrin (2023), pola asuh otoriter yang diterapkan dalam budaya Batak sering kali menekankan peran gender tradisional, di mana anak perempuan diharapkan untuk patuh, mengurus rumah tangga, dan menyesuaikan diri dengan norma adat yang ketat. Hal ini menciptakan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap perempuan, baik sebagai anak maupun sebagai menantu, untuk memenuhi peran domestik dan menjaga keharmonisan keluarga. Ekspektasi ini kemudian mengkristal menjadi norma sosial yang sering kali membebani perempuan, terutama dalam hubungan mertua-menantu, di mana menantu perempuan diharapkan tunduk pada otoritas mertua perempuan (Sihotang, 2023).

Lebih lanjut, (Fredriko, 2024) menjelaskan bahwa konstruksi sosial terhadap perempuan Batak Toba sebagai parhobas (pelayan) dalam komunitas adat mencerminkan bagaimana norma-norma tradisional dibentuk dan dipertahankan melalui proses sosialisasi yang terus-menerus. Menurut teori Peter Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibangun melalui interaksi dan internalisasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat. Dalam konteks budaya Batak, konstruksi ini menciptakan stereotip bahwa perempuan harus mengutamakan kepentingan keluarga dan tunduk pada hierarki adat. Stereotip ini seringkali dipandang negatif karena membatasi ruang gerak perempuan dan mempertahankan ketidaksetaraan gender. Namun, di sisi lain, norma-norma ini juga menjadi bagian dari identitas budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Batak, meskipun dalam

konteks modern, hal ini sering menimbulkan konflik antara nilai tradisional dan aspirasi individu yang lebih egaliter (Fredriko, 2024). Budaya patrilineal Batak tidak hanya membentuk struktur keluarga yang hierarkis, tetapi juga menciptakan ekspektasi dan stereotip yang melekat pada perempuan, baik sebagai anak maupun menantu.

Relasi antara mertua dan menantu merupakan salah satu hubungan yang kompleks dalam struktur keluarga, baik dalam konteks budaya kolektivistik maupun individualistik. Hubungan ini sering kali ditentukan oleh norma sosial, tradisi budaya, dan harapan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam budaya kolektivistik, hubungan mertua dan menantu perempuan cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang mengutamakan hierarki dan kewajiban sosial dalam keluarga (Gracia et al., 2020). Hal ini menciptakan dinamika di mana mertua perempuan sering kali dianggap sebagai figur otoritatif yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan menantu perempuan, terutama dalam hal penyesuaian terhadap norma adat dan peran domestik. Hubungan ini bisa harmonis atau penuh konflik, tergantung pada berbagai faktor seperti komunikasi, perbedaan nilai budaya, dan dinamika kekuasaan dalam rumah tangga.

Di Indonesia, hubungan mertua dan menantu perempuan memiliki variasi yang luas, tergantung pada sistem sosial dan adat yang berlaku di masing-masing suku. Namun, secara umum, budaya patriarki di Indonesia menempatkan mertua perempuan sebagai sosok yang memiliki otoritas dalam rumah tangga, terutama dalam pernikahan anak laki-lakinya. Beberapa faktor yang memengaruhi hubungan mertua-menantu perempuan di Indonesia antara lain budaya kolektivistik,

ekspektasi gender, dan intervensi dalam rumah tangga. Budaya kolektivistik di Indonesia menganggap keluarga sebagai unit sosial utama yang sangat dipengaruhi oleh norma adat dan agama. Hal ini menciptakan ekspektasi bahwa menantu perempuan harus menyesuaikan diri dengan keluarga suami, termasuk menghormati dan mematuhi mertua perempuan (Husain et al., 2023).

Ekspektasi gender juga memainkan peran penting dalam hubungan mertua-menantu di Indonesia. Mertua perempuan sering kali mengharapkan menantu perempuan untuk menjalankan peran domestik secara maksimal, seperti mengurus rumah tangga, memasak, dan merawat anak. Ekspektasi ini sering kali bertentangan dengan aspirasi menantu perempuan yang lebih modern, yang mungkin ingin mengejar karir atau memiliki kehidupan sosial di luar rumah. Selain itu, intervensi mertua perempuan dalam rumah tangga menantu, terutama dalam hal pengasuhan anak dan urusan domestik, sering kali menjadi sumber ketegangan. Menurut penelitian Husain et al. (2023), hubungan mertua dan menantu perempuan di Indonesia sering kali diwarnai oleh ketegangan akibat perbedaan ekspektasi, khususnya dalam pengasuhan anak dan pembagian peran domestik. Studi ini juga mengungkapkan bahwa dalam masyarakat kolektivistik, keterlibatan mertua perempuan dalam rumah tangga dianggap sebagai hal yang wajar, meskipun menantu perempuan sering merasa tertekan

Selain itu, penelitian oleh Wahyuni E, (2020) menunjukkan bahwa dalam budaya Minangkabau, yang menganut sistem matrilineal, hubungan mertua dan menantu perempuan cenderung lebih harmonis karena peran perempuan dalam keluarga lebih dihargai. Namun, dalam budaya patrilineal seperti Batak, mertua

perempuan sering kali memiliki otoritas yang lebih besar dalam keluarga, yang dapat menimbulkan konflik dengan menantu perempuan yang lebih modern (Wahyuni E, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan dan struktur keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika hubungan mertua-menantu di Indonesia.

2.2. Penggambaran Keluarga dalam Film Indonesia

Film merupakan salah satu media yang memiliki kekuatan besar dalam mencerminkan realitas sosial. Dalam konteks kajian budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari kondisi masyarakat yang ada. Film mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial, termasuk dinamika keluarga, konflik antar generasi, hingga norma dan nilai yang dianut dalam suatu masyarakat. Menurut Bordwell, (2020) film dapat merekam dan merepresentasikan realitas dengan cara yang unik, baik melalui alur cerita, sinematografi, maupun karakterisasi tokoh-tokohnya. Melalui narasi dan visualisasi, film mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Film juga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai medium yang merefleksikan nilai-nilai dan isu-isu sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, film menjadi salah satu alat komunikasi yang efektif dalam memahami perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Di Indonesia, banyak film yang secara eksplisit maupun implisit menggambarkan realitas sosial, khususnya dalam konteks keluarga. Sebagai contoh, film-film Indonesia kerap menggambarkan dinamika sosial seperti kesenjangan ekonomi, konflik budaya, dan perubahan nilai-nilai tradisional.

Melalui penggambaran tersebut, penonton diajak untuk memahami dan merenungkan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk dan merefleksikan kesadaran sosial masyarakat.

Keluarga sering menjadi tema sentral dalam film Indonesia, menggambarkan berbagai dinamika dan konflik yang terjadi dalam unit keluarga. Film-film seperti "Keluarga Cemara" menyoroti hubungan antaranggota keluarga, nilai-nilai tradisional, serta tantangan yang dihadapi. Bordwell dan Thompson menjelaskan bahwa representasi keluarga dalam film dapat digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang lebih luas, seperti peran gender, otoritas, dan perubahan budaya. Melalui narasi keluarga, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

Representasi keluarga dalam film Indonesia kerap menggambarkan nilai-nilai tradisional yang bertabrakan dengan modernitas. Konflik antara orang tua dan anak, perbedaan pandangan hidup, hingga peran gender dalam rumah tangga menjadi topik yang kerap diangkat dalam film-film bertema keluarga. Pada film Indonesia, penggambaran komunikasi keluarga sering digunakan untuk menyoroti isu-isu seperti kesenjangan generasi, peran gender, dan perubahan sosial. Sebagai contoh, film "Ngeri-Ngeri Sedap" (2022), menunjukkan bagaimana pola komunikasi yang otoriter dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Penelitian oleh Nisa & Safitri, (2023) menunjukkan bagaimana tokoh Pak Domu sebagai kepala keluarga memiliki kekuasaan tertinggi, yang membuatnya bebas mengatur hingga menghalangi impian anak-anaknya. Situasi ini mencerminkan banyak

keluarga Indonesia yang masih memiliki budaya komunikasi yang cenderung satu arah, di mana anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya. Sebaliknya, pada penelitian Fernanda & Dwivayani, (2024) menunjukkan ada pula film yang menggambarkan komunikasi yang lebih terbuka dan demokratis dalam keluarga pada *Keluarga Cemara 2* (2022), yang menunjukkan bagaimana sebuah keluarga tetap bisa bertahan dan berkomunikasi dengan baik meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Melalui film-film ini, masyarakat dapat belajar bagaimana pola komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Selain itu, film Indonesia juga sering menampilkan konflik generasi yang mencerminkan perubahan sosial. Generasi muda dalam film sering kali digambarkan sebagai individu yang ingin keluar dari tradisi lama dan mencari jalan hidupnya sendiri. Hal ini terlihat dalam film *Dua Garis Biru* (2019), di mana karakter utamanya berusaha melawan ekspektasi sosial yang menghakimi keputusan mereka. Representasi ini menunjukkan bahwa film Indonesia tidak hanya menampilkan sisi harmonis dalam keluarga, tetapi juga menggambarkan realitas kompleks yang terjadi di dalamnya.

Pola komunikasi dalam keluarga menjadi elemen penting yang sering dieksplorasi dalam film drama keluarga Indonesia. Komunikasi dalam keluarga dapat berbentuk komunikasi yang terbuka, di mana setiap anggota keluarga bebas mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, atau komunikasi yang bersifat hierarkis, di mana orang tua memiliki otoritas penuh dalam menentukan keputusan keluarga. Dalam banyak film Indonesia, pola komunikasi yang ditampilkan sering

kali menunjukkan adanya kesenjangan antara orang tua dan anak-anak mereka, terutama dalam keluarga yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Interaksi verbal dan non-verbal antara anggota keluarga mencerminkan dinamika hubungan, hierarki, dan nilai-nilai yang dianut.

Hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan merupakan salah satu dinamika keluarga yang belum banyak diangkat dalam film Indonesia. Tema ini sering kali muncul dalam film drama keluarga yang menggambarkan ketegangan yang hanya merepresentasikan stereotip negatif tanpa pembahasan lebih lanjut. Konflik yang timbul dari perbedaan nilai, harapan, dan budaya antara mertua dan menantu menjadi tema yang menarik untuk dieksplorasi. Film seperti "Mertua vs. Menantu" menggambarkan bagaimana adanya kekuasaan, konflik, dan konsep peran dapat muncul dalam hubungan tersebut, serta bagaimana penyelesaiannya dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai keluarga dan budaya.

Salah satu film yang menyoroti hubungan mertua dan menantu adalah "Catatan Harian Menantu Sinting (2024)", yang menggambarkan pengalaman seorang menantu perempuan yang harus menghadapi tekanan dari ibu mertuanya yang dominan. Film ini menampilkan bagaimana ekspektasi terhadap perempuan dalam pernikahan sering kali berbenturan dengan keinginan mereka untuk memiliki kehidupan yang lebih mandiri. Representasi hubungan mertua-menantu dalam film ini mencerminkan realitas yang dialami banyak keluarga di Indonesia, di mana peran dan batasan antara generasi yang berbeda sering kali menjadi sumber ketegangan dalam rumah tangga. Melalui penggambaran ini, penonton diajak untuk

memahami kompleksitas hubungan mertua dan menantu dalam konteks budaya Indonesia.

2.3. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024)

Setelah karya-karyanya yang terkenal melalui *Eiffel I'm in love*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, dan *5cm*, Sunil Soraya kembali memproduksi film adaptasi novel karya Rosi L. Simamora yang dirilis pada tahun 2018. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* diproduksi oleh Soraya Intercine Films dan melalui proses produksi lebih dari lima tahun. Film ini akhirnya tayang serentak di bioskop seluruh Indonesia pada 18 Juli 2024 selama 34 hari dan mencapai 794,934 penonton, berdasarkan unggahan instagram sorayaintercinemafilm, (2024). Bagi Raditya Dika film ini menjadi proyek pertama di mana ia hanya berperan sebagai aktor, tanpa terlibat dalam penulisan naskah atau penyutradaraan, yang biasanya ia lakukan dalam proyek-proyek sebelumnya .

Pada proses casting, sutradara Sunil Soraya menyatakan bahwa pemilihan karakter dilakukan melalui proses casting yang cukup selektif. Lina Marpaung, atau sering dikenal dengan Mak Gondut, seorang aktris berdarah Batak dipilih untuk memerankan tokoh mamak mertua. Sementara itu, karakter Minar, menantu perempuan, diperankan oleh Ariel Tatum. Sunil dalam sesi wawancara pada saat gala premiere mengungkapkan bahwa Ariel Tatum merupakan pilihan utama sejak awal karena dinilai paling sesuai untuk menggambarkan karakter Minar. Pada podcast di kanal YouTube Raditya Dika, Ariel membagikan pengalamannya dalam proses pendalaman karakter, terutama tantangan saat memerankan adegan di IGD

yang membutuhkan ekspresi “happy tears”, yang menurutnya cukup sulit dan memakan waktu lama untuk mencapai emosi yang tepat. Lina Marpaung juga menceritakan tantangan utamanya adalah menghafal dialog yang banyak dalam durasi waktu yang terbatas, dimana Mamak Mertua memiliki dialog yang paling panjang di antara karakter lainnya. Raditya Dika, yang memerankan karakter Sahat, menyatakan bahwa ini merupakan kali pertama dirinya terlibat dalam film hanya sebagai aktor, tanpa terlibat dalam proses penyutradaraan maupun penulisan naskah. Dalam wawancara bersama XXI, ia menyebut bahwa dirinya diminta untuk benar-benar keluar dari kebiasaan personalnya, termasuk mempelajari cara berjalan, merokok, dan menghindari improvisasi, agar dapat sepenuhnya masuk ke dalam karakter Sahat.

Cerita yang dibawakan berfokus pada pasangan muda, Sahat (diperankan oleh Raditya Dika) dan Minar (diperankan oleh Ariel Tatum), yang terpaksa harus tinggal bersama ibu Sahat, Mamak Mertua (diperankan oleh Lina Marpaung), setelah menikah. Minar, yang merupakan wanita modern dan tidak memiliki orang tua atau saudara, harus beradaptasi dengan budaya Batak yang kental di keluarga Sahat. Konflik utama muncul dari tekanan Mamak Mertua yang menginginkan cucu laki-laki sebagai penerus marga keluarga Batak mereka. Situasi semakin rumit dengan kondisi ekonomi Sahat dan Minar yang membuat mereka harus tinggal di rumah Mamak Mertua, serta menggunakan ranjang peninggalan Opung yang disebut 'Ranjang Keramat'.

Setelah melalui beberapa konflik dan negosiasi, pasangan itu pun dapat keluar dari rumah orang tuanya dan memiliki tempat tinggalnya sendiri. Tidak lama

setelah sempat berhasil untuk tinggal sendiri, permasalahan baru muncul dan membuat sang Mamak Mertua secara tiba-tiba bersikeras untuk ikut tinggal di rumah baru Minar dan Sahat. Sejak saat itulah problematika-problematika kecil terus menerus terjadi di dalam keluarga baru ini. Minar yang selalu dilemparkan tekanan mengenai keturunan memutuskan untuk bekerja kantoran demi menghindari mamak mertua. Namun hal tersebut tidak membuat Minar terbebas dari gangguan mertuanya. Mulai dari Minar diganggu Mamak Mertua dalam pekerjaannya untuk permasalahan sepele seperti status facebook, pemesanan gojek, hingga keinginan mamak mertua ikut ke dokter fertilitas.

Minar akhirnya memutuskan menemui dokter fertilitas karena sudah memasuki dua tahun pernikahannya tetapi dia belum hamil, sekaligus untuk memberhentikan tekanan yang di dapat dari mamak mertua. Hingga akhirnya mereka mengetahui bahwa selama ini yang memiliki permasalahan fertilitas adalah Sahat. Hubungan Minar dan Sahat sempat menjadi dingin, tetapi karena mamak mertua kembali berulah hal tersebut berdampak pada ketiga tokoh. Mamak mertua yang tidak sengaja mempermalukan Sahat melalui facebook membuat Sahat malu sekaligus marah. Namun dengan luapan emosi Sahat akhirnya Minar bisa lebih mengerti suaminya tersebut dan sebaliknya. Tidak hanya itu, mamak mertua juga jadi mengetahui kesalahan yang dilakukannya.

Hubungan ketiganya pun semakin membaik dan tidak dipenuhi tekanan untuk beberapa saat, hingga akhirnya pada suatu waktu ketika menghadiri pesta Minar pingsan. Kejadian itu membuka kebahagiaan baru bagi mereka karena mengetahui penyebabnya adalah Minar tengah mengandung. Adegan berlanjut

dengan acara-acara adat yang dilakukan seperti syukuran 7 bulanan mengandung atau Mambosuri, serta pesta adat pernikahan Bang Monang dimana pada waktu yang sama Minar akan melahirkan. Adegan melahirkan sangat menyentuh hati dan juga dipenuhi tawa dari komedi yang dibawakan. Sahat yang pingsan ketika Minar akan melahirkan membuat Minar hampir menyerah. Namun kehadiran mamak mertua yang menggantikan sosok ibu yang selama ini Minar tidak miliki membuat pandangannya pun berubah.

Seketika tekanan dan konflik yang dirasakan Minar selama ini tidak pernah terjadi dan digantikan oleh rasa syukur dan bahagia ia memiliki mertua yang sayang kepadanya meskipun dengan cara yang berbeda. Adegan penutup film ini ditunjukkan dengan ironi dengan kesan komedi dimana meskipun Minar sudah memiliki anak, mamak mertua langsung menginginkan anak berikutnya karena sebelumnya bukanlah anak laki-laki penerus marga. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* mampu memberikan gambaran hubungan yang jarang disorot oleh media namun sangat berakar di kehidupan nyata.